

PKM Mendongeng/*Story Telling* Sebagai Media Intervensi Psikososial Pada Anak Terdampak Gempa di Mamuju Sulawesi Barat

Eva Meizara Puspita Dewi¹, Basti², Eka Sufartianinsih Jafar³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: eva.meizara@unm.ac.id

Abstrak. Indonesia adalah salah satu wilayah yang masuk dalam daerah *ring of fire*. *Ring of fire* adalah daerah yang paling memiliki kemungkinan untuk mendapatkan kejadian gempa bumi. Salah satu kejadian gempa terjadi di Sulawesi Barat pada bulan Januari dan terus berlanjut hingga Februari 2021. Dampak dari gempa cukup parah dan menyisakan banyak persoalan psikologis maupun sosial. Disamping sarana dan prasarana termasuk rumah warga masih terus dalam tahap perbaikan. Penyintas yang mengalami dampak dari bencana gempa bumi yang terjadi tidak hanya secara fisik, namun juga sosial dan psikologis. Kelompok berisiko (anak-anak dan lanjut usia) akan membutuhkan bantuan tambahan mempertimbangkan faktor usia dari kelompok umur tersebut. Penyintas anak-anak memiliki reaksi stres pasca bencana. Hal tersebut bisa ditandai dengan perilaku yang mundur ke tahapan perkembangan sebelumnya (buang air kecil di celana atau mengisap ibu jari), tidak ingin terpisah dengan pengasuhnya, mengurangi bermain atau bisa saja mengulang permainan yang lekat saat bencana terjadi. Sentuhan untuk anak-anak sangat penting dan harus dilakukan karena mereka memiliki masa depan yang panjang dan harapan yang besar kedepan, sehingga perlu dilakukan intervensi sosial melalui metode mendongeng. Oleh karenanya tim menyusun modul untuk membuat intervensi sosial yang khusus ditujukan pada anak-anak usia sekolah dasar. Dongeng diberikan selama 3 hari berturut-turut, hasil intervensi menunjukkan terdapat peningkatan minat siswa terhadap dongeng sebanyak 9,4% dari 47,9% ke 57,3%. Intervensi dongeng yang diberikan selain mampu meningkatkan pemahaman kognitif dari peserta, juga berdampak pada aspek emosi yang lebih positif pada masing-masing sesi.

Kata kunci: Dongeng, Siswa Korban Gempa, Intervensi Sosial, Stres pasca bencana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu wilayah yang masuk dalam daerah *ring of fire*. Dilansir dari Sindonews *Ring of fire* adalah daerah yang paling memiliki kemungkinan untuk mendapatkan kejadian gempa bumi. Hal ini karena lempeng tektonik yang terus bergerak di atas mantel lapisan batuan cair serta padat yang terletak di bawah bumi. Lempengan yang bergerak karena pengaruh panas bumi akan mengakibatkan gempa bumi terjadi. Seperti kejadian gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Barat di awal tahun ini.

Sulawesi Barat menurut catatan BMKG, mengalami gempa dengan kekuatan 5,9 Magnitudo pada tanggal 14 Januari 2021. Gempa tersebut juga disusul dengan gempa yang lebih besar dengan kekuatan 6,2 Magnitudo di tanggal 15 Januari 2021. Tidak cukup hingga saat itu, juga disusul dengan gempa-gempa kecil yang bersusulan. Dikutip dari Antara news, BMKG bahkan juga menyampaikan bahwa terjadi 48 kali gempa sejak gempa pembuka di 14 Januari 2021 meski tidak sebesar gempa sebelumnya.

Gempa pada tanggal 15 Februari 2021 di Sulawesi Barat, mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerusakan pada bangunan. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) mencatat pada tanggal per 26 Januari 2021, total kerusakan dan kerugian mencapai Rp. 829,1 Milliar. Selain itu,

menurut Raditya Jati sebagai Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi BNPB lewat Kompas menyebutkan bahwa korban jiwa hingga tanggal 21 Januari 2021 tercatat 91 korban jiwa yang meninggal, 3 orang meninggal, 679 orang luka ringan, dan luka sedang sebanyak 240 orang.

Penyintas yang mengalami dampak dari Bencana Gempa Bumi yang terjadi tidak hanya secara fisik, namun juga sosial dan psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan pasca memiliki bencana beragam reaksi dan perasaan pada setiap individu (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2020). Banyak penyintas yang mungkin mengalami kebingungan, kewalahan, dan tidak memahami kondisi yang terjadi. Para penyintas bisa memiliki rasa cemas atau takut, atau kaku, dan memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari situasi yang dialami. Reaksi individu pada pasca bencana memiliki banyak faktor, termasuk faktor usia. Kelompok berisiko (anak-anak dan lanjut usia) akan membutuhkan bantuan tambahan karena usia yang masih belia.

Penyintas anak-anak akan memiliki kemungkinan risiko untuk mendapatkan kekerasan seksual, pelecehan, dan eksploitasi (Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2020). Dimana saat peristiwa bencana hingga pasca bencana, sering terjadi kekacauan. Penyintas Anak kecil menjadi sangat rentan karena ketidakberdayaan memenuhi kebutuhan dasar atau bahkan melindungi diri mereka, serta pengasuh anak-anak mungkin sedang mengalami kewalahan dalam menghadapi peristiwa bencana. Penyintas anak-anak yang menyaksikan kehancuran, kematian, cedera, kekurangan dalam makan dan minum, akan memiliki beragam reaksi tergantung pada usia dan tahap perkembangan saat itu. Penyintas anak-anak membutuhkan orang dewasa yang stabil, dukungan, dan perlindungan untuk menghadapi peristiwa krisis pasca bencana yang dialami.

Penyintas anak-anak memiliki reaksi stres pasca bencana. Hal tersebut bisa ditandai dengan perilaku yang mundur ke tahapan perkembangan sebelumnya (buang air kecil di celana atau mengisap ibu jari), tak ingin terpisah dengan pengasuhnya, mengurangi bermain atau bisa saja mengulang permainan yang lekat saat bencana terjadi. Selain itu, penyintas anak-anak usia sekolah akan salah berfikir bahwa dirinya adalah penyebab dari bencana, atau memiliki ketakutan yang baru, munculnya perilaku kurang peka terhadap emosi orang-orang di sekitar, merasa kesepian, dan terlalu fokus untuk melindungi atau menyelamatkan orang-orang di sekitarnya. Ketakutan yang berlebih akan berdampak pada ketidakmampuan menilai risiko dan bahaya yang ada di sekitarnya.

Tim pengabdian ini melakukan proses turun lapangan di beberapa titik di daerah kabupaten Meje'ne dan Mamuju di provinsi Sulawesi Barat. Proses turun lapangan ini dilakukan dari tanggal 16 Januari 2021 hingga 17 Februari 2021. Pada pekan kedua pasca bencana (23-27 Januari 2021), khusus di wilayah Maje'ne di Kecamatan Tubo Sendana, Malunda, dan Ulumanda, masih terdapat anak-anak yang masih bermimpi buruk, ketakutan saat suara besar muncul, tak ingin terpisah dengan pengasuh, dan tidak bisa tidur nyenyak di tempat pengungsian. Sedangkan pada tanggal 28 Januari 2021 hingga 16 Februari 2021, di Kecamatan Tapalang dan Mamuju penyintas usia anak-anak yang dikunjungi juga masih ada yang bermimpi buruk, buang air kecil di celana (kemunduran tahap perkembangan), sering menangis padahal sebelum bencana tidak seperti itu, tak ingin terpisah dengan orangtua, dan masih ketakutan pada suara keras serta tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Pada pasca bencana yang terjadi, Dukungan Psikososial sangat perlu diberikan kepada para penyintas bencana sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 26 point D; setiap orang berhak serta dalam perencanaan, pengoperasian dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk Dukungan Psikososial. Layanan psikososial ditujukan kepada korban bencana yang mengalami trauma dan depresi.

Konsep psikososial terdiri dari dua hal, yaitu psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada jiwa, pikiran, emosi atau perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi dan pemahaman akan diri. Kata sosial merujuk pada orang lain, tatanan sosial, norma, nilai aturan, system ekonomi, system kekerabatan, agama atau religi serta keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Psikososial diartikan sebagai hubungan yang dinamis dalam interaksi antara manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada kelompok masyarakat yang terkena erupsi gunung Merapi pada tahun 2010, menunjukkan adanya permasalahan psikososial yang dihadapi oleh kelompok korban, kelompok terancam dan kelompok terungsi. Data dari 971 responden menunjukkan bahwa gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*) hanya sebesar 3,3 persen dari total responden. Sementara gangguan psikologis yang atau emosi-emosi yang tidak menyenangkan yang diperoleh dari hasil penelitian meliputi: kecemasan, depresi atau tertekan, psikosomatis serta masalah dalam penyesuaian diri.

Tujuan dukungan psikososial adalah mengembalikan individu atau keluarga atau kelompok pasca kejadian tertentu (bencana alam maupun bencana sosial) sehingga menjadi kuat secara individu atau kolektif; berfungsi optimal, memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah; serta menjadi berdaya dan produktif dalam menjalani hidupnya. Penyuluh sosial apabila akan turun ke lapangan dalam situasi bencana, hendaknya memahami tahapan psikososial, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat sesuai dengan tahapan-tahapan seharusnya. Selama ini kegiatan dukungan psikososial dilakukan kepada penyintas masih bersifat rekreasional, seperti kegiatan bermain bersama anak-anak dan menggambar. Untuk itu penyuluh sosial perlu mempelajari tentang tahapan dukungan psikososial.

Saat tim turun lapangan, menilai proses pendidikan di daerah Sulawesi barat yang berdampak memiliki hambatan. Jaringan yang tidak stabil, hilang atau rusaknya gadget yang digunakan dalam proses belajar, sekolah yang rusak, tenaga pengajar yang juga menjadi penyintas menjadikan mereka terhambat dalam belajar secara *online*. Penyintas anak-anak yang berada di beberapa titik yang tidak terisolir mendapatkan pendidikan non formal bahkan layanan dukungan psikososial dan lembaga-lembaga kemanusiaan dan instansi. Namun hal tersebut belumlah cukup karena masih ada beberapa daerah yang masih terisolir pasca gempa dan sama sekali tidak mendapatkan sinyal. Pengakuan dari Bupati Mamuju dikutip dari beritasatu mengatakan bahwa hingga tanggal 13 Maret 2021, Desa Kopeang dan Bela masih terisolir. Daerah yang terisolir kemungkinan masih membutuhkan bantuan dalam pemulihan psikologisnya.

Pemulihan psikologi yang bisa diberikan pada penyintas bisa beragam. Dan salah satu metode yang bisa diterapkan pada anak-anak pasca bencana dalam pemulihan psikologis adalah mendongeng. Menurut Kusumo Priyono (2008), mendongeng (dongeng terapeutik) oleh para terapis merupakan metode komunikasi dalam menyelesaikan masalah psikologis pasca bencana pada penyintas anak-anak. Paramitha (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode mendongeng adalah metode yang cukup mudah dilakukan oleh siapapun. Selain itu, strategi mendongeng yang mempertimbangkan pilihan cerita, penggunaan alat peraga, dan kegiatan *role play* setelah mendongeng sangat cocok diterapkan pada penyintas anak-anak yang mengalami gangguan psikososial pasca bencana. Syamsuddin (2019) dalam penelitiannya di Kota Palu pasca bencana, menemukan bahwa pemulihan trauma pada penyintas anak-anak melalui mendongeng adalah metode pendekatan yang efektif.

Salah satu metode pendekatan yang efektif digunakan untuk memulihkan traumatik korban gempa khususnya anak-anak adalah dengan mendongeng. Mendongeng diketahui sudah menjadi sebuah budaya dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak-anak. Selama mendongeng, anak-anak merasa sangat rileks dan terbawa ke dalam latar cerita yang dibawakan karena ketika mereka mendengarkan cerita, masing-masing anak memiliki imajinasi masing-masing terhadap tokoh dan latar dari cerita yang dibawakan.

Kajian di lapangan membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat di daerah Sulawesi barat untuk penyintas anak-anak korban bencana. Peneliti akan menggunakan metode mendongeng sebagai metode dalam pemulihan psikososial pada penyintas anak-anak. Oleh karena itu, judul pengabdian masyarakat yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, “Pkm Mendongeng/Story Telling Sebagai Media Intervensi Psikososial Pada Anak Terdampak Gempa Di Mamuju Sulawesi Barat”.

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kesehatan mental dan motivasi anak-anak untuk kembali belajar dan kembali semangat meraih cita-cita masa depannya. Pada saat gempa terjadi, gedung runtuh dan siswa melihat itu tidak hanya trauma tapi juga sedih. Ada beberapa siswa masih takut untuk pergi ke sekolah, untungnya pembelajaran masih berlangsung secara daring karena pandemi covid. Namun demikian, tidak lama lagi sekolah akan melaksanakan pertemuan tatap muka sehingga perlu mempersiapkan mental anak-anak untuk berani kembali ke sekolah, paham bencana, bagaimana cara menghadapinya dan bagaimana memelihara lingkungan agar tidak terjadi bencana.

Solusi Permasalahan

Permasalahan diatas membutuhkan solusi yang tepat sehingga perlu dilakukan serangkaian kegiatan dalam upaya kesehatan mental anak-anak terutama dalam trauma saat kejadian gempa dan mengembalikan motivasi anak-anak dalam belajar. Program intervensi ini menggunakan dongeng sebagai media terapi bagi anak yang disertai sesi berbagi cerita. Dongeng atau *storytelling* digunakan untuk menarik minat anak sehingga anak dapat menyalurkan emosi dan tekanan yang dialaminya sehingga anak tidak mengalami trauma pasca gempa.

Sesi penyampaian dongeng merupakan sesi inti dari rangkaian intervensi. Pendongeng telah dilakukan pelatihan dan briefing sebelumnya mengenai kondisi anak dan panduan *psychological first aid* agar siap menjadi mediator intervensi bagi anak terdampak gempa. Selain itu, tema dongeng yang akan diberikan juga diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak agar tujuan intervensi dapat tercapai. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan *follow-up* program. Pendampingan ini perlu dilakukan untuk memfasilitasi kondisi anak terdampak gempa setelah intervensi diberikan dan dapat meminimalisir dampak gempa pada diri anak sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai dengan baik. Jika dari hasil pretest dan *post-test* serta hasil observasi selama proses intervensi terdapat anak yang memerlukan intervensi lanjutan akan difasilitasi untuk ditangani oleh psikolog.

Target Luaran

Luaran dalam kegiatan ini ada dua, yakni modul yang di HAKI kan dan *proceeding* seminar nasional. Kegiatan ini dirancang dengan sistematis dan terukur sehingga tim menyusun modul kegiatan tentang intervensi pada anak korban gempa Sulawesi Barat. Hasil dari kegiatan ini akan diseminasikan dalam seminar nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dan dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat UNM.

METODE PELAKSANAAN

Intervensi dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dan *Google Formulir* pada 6-8 Agustus 2021. Metode intervensi yang dipilih menggunakan dongeng sebagai

media terapi bagi anak yang disertai sesi berbagi cerita. Dongeng dibawakan oleh pendongeng profesional. Validasi isi dongeng telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan konten yang dibawakan sesuai dengan aspek yang akan ditingkatkan. Persiapan lain seperti modul intervensi dongeng, instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta alat peraga dongeng, boneka, mainan anak & ATK disiapkan untuk kelancaran program. Tim melakukan analisis data dan evaluasi pelaksanaan intervensi dongeng dan melakukan *follow-up* jika terdapat anak yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Responden merupakan kelas 4,5,6 SD dari sekolah SDIT Wildan di Mamuju Sulawesi Barat dengan jumlah total 350 siswa, jumlah peserta dari tiga sesi yang dilakukan terus meningkat, hari pertama 150 orang, hari kedua 201 orang dan hari ketiga 300 orang.. Syarat-syarat peserta kegiatan ini adalah anak yang terdampak gempa yang terjadi di Mamuju Sulawesi Barat, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Anak berusia 10 sampai 12 tahun karena pada usia ini anak masih kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara verbal, sehingga tekanan-tekanan yang dirasakan cenderung termanifestasi dalam perubahan perilaku seperti tantrum atau murung dan menarik diri dari pergaulan teman sebayanya. Usia anak-anak awal adalah masanya bermain dan berimajinasi, sehingga dongeng atau mendengarkan cerita menjadi hal yang menarik bagi anak, anak dapat belajar nilai-nilai kehidupan dan menyalurkan emosinya melalui dongeng.
2. Bersedia mengikuti sesi intervensi dari awal sampai akhir.
Peserta yang diarahkan oleh sekolah adalah kelas 4,5 dan 6 SD dan jumlah totalnya ada 350 siswa. Kepala sekolah sangat senang dengan kegiatan ini karena ini sesuai dengan visi misi sekolah yang baru dan sekaligus menghibur siswa yang sudah mulai bosan dengan pembelajaran daring selama ini. Kepala sekolah berkoordinasi dengan para wali kelas untuk mengarahkan siswanya mengikuti kegiatan ini dengan baik.

Program intervensi terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Perkenalan dengan Games Menarik
Sesi Perkenalan dilakukan agar pendongeng, relawan, dan anak-anak dapat saling mengenal dan akrab satu sama lain. Perkenalan dilakukan agar terjalin keakraban dan situasi intervensi berjalan dengan efektif dan menarik.
2. Sesi *Pre-test*
Sesi *pre-test* dan *post-test* diberikan dengan memberikan sebuah formulir *pre-test* sederhana untuk mengukur kondisi anak-anak yang terdampak gempa sebelum dan setelah intervensi diberikan. Formulir dibuat sesederhana dan semenarik mungkin berisi gambar-gambar dan warna-warni agar anak tertarik mengisi formulir tersebut.
3. Sesi Intervensi Dongeng
Sesi menyampaikan dongeng merupakan sesi inti dari rangkaian intervensi. Pendongeng akan menyampaikan dongengnya selama 3 hari dari tanggal 6-8 Agustus 2021 dengan durasi dongeng 1 jam setiap harinya. Namun kegiatan ini dilaksanakan total setiap jam 09.00 sampai jam 12.00.WITA.
4. Sesi *Post-test*
Post-test dilakukan setiap peserta mendengarkan dongeng atau disetiap akhir sesi kegiatan, sehingga bisa dibandingkan setiap harinya karena setiap hari berbeda tema cerita dan aspek yang diukur. Pertanyaan *post-test* sama dengan dengan pertanyaan *pre-test*. Namun tidak semua siswa mengisi angket *pre-test* ataupun *post-test* yang diberikan, sehingga data yang kami oleh hanya yang terkumpul saja.



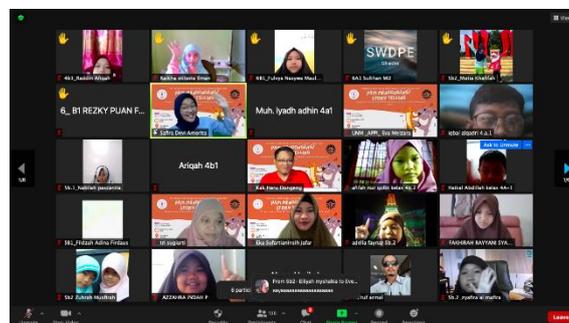
Gambar 1. Pembukaan Kegiatan



Gambar 2. Sesi Storytelling



Gambar 3. Sesi Storytelling



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

Realisasi Penyelesaian Masalah

Dongeng sebagai media intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan tema “Lingkunganku” dan konten dongeng yang beragam disesuaikan dengan kondisi psikososial anak yang terdampak gempa di Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Materi atau konten intervensi dongeng diberikan oleh pendongeng profesional yaitu Kak Heru dan Kak Syafira dengan arahan dari psikolog agar dapat sesuai dengan kondisi psikososial anak. Secara umum, peserta terlihat sangat antusias dan senang saat mendengar dongeng, bahkan berdasarkan hasil evaluasi di akhir kegiatan peserta ingin kegiatan mendongeng ini dilakukan secara rutin.

Pada hari pertama, dongeng berjudul “Tsunami di Pulau Karampuang” menceritakan tentang tanda-tanda tsunami dan langkah-langkah mitigasi bencana jika terjadi gempa dan tsunami.

Cerita ini berdasarkan kejadian gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Barat pada tahun 1969 di daerah Majene yang mengakibatkan terjadinya tsunami setinggi 10 meter. Akibat dari gempa bumi ini ada sekitar 63 warga meninggal dunia. Ketika gempa terjadi yang kekuatannya tercatat 6.9 SR, beberapa penduduk melihat air laut surut dan banyak ikan yang bermunculan. Mereka segera berlari mengambil ikan tersebut tanpa sadar bahwa akan datang tsunami dari arah laut. Akibatnya, gelombang tsunami setinggi 10 meter menerjang pantai dan kawasan pemukiman penduduk. Beberapa dari mereka sempat berlari ke arah perbukitan dan selamat dari terjangan gelombang tsunami.

Dongeng ini mengajarkan kepada anak-anak tentang mitigasi bencana gempa dan tsunami. Dalam cerita ini, terkandung nasehat tentang apa terjadi ketika gempa bumi, tanda-tanda tsunami dan bagaimana cara menyelamatkan diri ke daerah yang tinggi.

Hari kedua, dongeng “Candai dan Perah Sandeq” menceritakan tentang keberanian seorang anak dalam menghadapi rasa takutnya.

Candai dan Perahu Sandeq adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Barat. Cerita ini berkisah tentang seorang anak bernama Candai, seorang anak nelayan yang takut untuk pergi melaut. Padahal sesuai adat istiadat setempat, anak yang berumur 12 tahun harus bisa turun sendiri ke laut. Menurut adat setempat, jika anak laki-laki tidak mau melaut, maka sebagai hukumannya dia harus diusir dari kampung halaman.

Nilai moral dari cerita ini adalah mengajarkan kepada anak-anak tentang sikap keberanian dalam menghadapi masalah. Dalam cerita ini, terkandung nasehat tentang bagaimana Candai harus bisa menghadapi ketakutannya ketika harus melaut.

Sedangkan pada hari ketiga, dongeng berjudul “Kibo dan Rintik Hujan” menceritakan tentang proses terjadinya hujan dan edukasi untuk menjaga kelestarian lingkungan. *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan setiap hari untuk mengukur pemahaman peserta mengenai konten dongeng dan aspek perubahan emosi yang dirasakan peserta sebelum dan setelah dongeng diberikan.

Kibo, adalah sebuah pohon kecil yang bersahabat dengan Rintik Hujan. Mereka gemar menghabiskan waktu bersama. Ketika awan datang dan mengantarkan hujan, Kibo dan Rintik Hujan bertemu dan saling bertukar cerita. Suatu hari, hutan dimana Kibo ditanam lalu terbakar. Pohon-pohon lain habis dilalap api. Kibo merasa ketakutan karena ia kini hanya sendirian di hutan itu. Namun, ia menguatkan diri. Kibo tidak ingin bersedih karena ia masih memiliki sahabatnya, sang Rintik Hujan. Kibo lalu menunggu hadirnya awan yang akan mengantarkan sahabatnya itu. Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Awan tak pernah muncul. Hujan pun tak pernah turun. Kibo kehilangan sahabatnya. Kemana Rintik Hujan? Kibo hanya bertemu dengan Asap, yang ternyata adalah arwah dari pohon-pohon yang telah terbakar. Ternyata, hujan tidak turun di hutan Kibo karena hutan itu kini tidak memiliki pohon. Tidak ada lagi yang dapat membantu proses penguapan air agar hujan dapat turun di hutan itu. Kibo lalu berharap agar manusia dapat terus menjaga pohon dan lingkungan hidup, sehingga hujan akan tetap turun.

Cerita ini mengkisahkan proses terbentuknya hujan, yang dibantu oleh tumbuhan, termasuk pohon. Cerita ini juga menyampaikan bahwa pohon dan hutan harus dijaga kelestariannya

Pelaksanaan berjalan dengan baik, mitra sangat antusias bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan ini. Setiap hari terdapat 5 peserta yang beruntung mendapatkan kiriman pulsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post test* yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pemahaman kognitif peserta sekitar 10-20% untuk setiap materi dongeng yang diberikan. Lebih jelasnya, perbandingan hasil skor dan persentase jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* tergambarakan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Skor Hasil *Pre-Test* & *Post-Test* Selama 3 Hari

Intervensi Dongeng	Skor <i>Pre-Test</i>				Total
	0	1	2	3	
Hari 1	4	15	80	95	192
Hari 2	6	41	59	108	214
Hari 3	3	17	32	58	110
Intervensi Dongeng	Skor <i>Post-Test</i>				Total
	0	1	2	3	
Hari 1	0	8	17	78	103
Hari 2	2	6	41	145	194
Hari 3	2	17	38	86	144

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar *Pre-Test* & *Post Test*

Persentase Jawaban Benar (%)	<i>Pre-Test</i>		
	Soal 1	Soal 2	Soal 3
Hari 1	86,1	55,2	95,9
Hari 2	67,3	67,8	90,7
Hari 3	86,7	78,9	51,1
Persentase Jawaban Benar (%)	<i>Post-Test</i>		
	Soal 1	Soal 2	Soal 3
Hari 1	93,2	78,6	96,1
Hari 2	79,4	95,9	94,3
Hari 3	87,4	89,5	67,8

Setelah dongeng diberikan selama 3 hari berturut-turut terdapat peningkatan minat siswa terhadap dongeng sebanyak 9,4 persen dari 47,9% ke 57,3%. Intervensi dongeng yang diberikan selain mampu meningkatkan pemahaman kognitif dari peserta, juga berdampak pada aspek emosi yang lebih positif pada masing-masing sesi. Hal tersebut terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan perubahan jika 68 persen peserta awalnya masih sering merasa takut saat terjadi gempa, saat diakhir sesi ke-3 86 persen siswa merasa senang dengan adanya dongeng yang diberikan. Peserta juga menilai kegiatan mendongeng selama 3 hari yang dilakukan sangat bermanfaat (60,8%) dan 35,7% peserta merasa kegiatan mendongeng bermanfaat. Jika kegiatan serupa akan dilakukan kembali dan 95,1% peserta ingin ikut berpartisipasi kembali.

Pembahasan

Peristiwa bencana alam gempa mengakibatkan keseimbangan psikologis individu terganggu, ketidakseimbangan ini dapat terlihat ketika fungsi psikologis individu tidak berjalan dengan semestinya. Seperti halnya gempa di Mamuju, dampak dari gempa meninggalkan perasaan sedih bahkan trauma pada anak-anak. Anak-anak harus mendapatkan penanganan khusus pasca bencana, hal ini dikarenakan anak-anak masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengekspresikan perasaan dan kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paramitha (2011) yang mengemukakan bahwa anak-anak cenderung memiliki reaksi psikologis unik pasca bencana yang dapat saja tidak dikenali oleh orang dewasa, misalnya selalu ingin dekat dengan orang terdekat. Kadang orang dewasa kurang memperhatikan perubahan reaksi tersebut dan menganggap perubahan yang terjadi biasa-biasa saja. Sebagai kelompok yang rentan anak-anak diduga banyak yang akan mengalami trauma psikologis dengan gejala-gejala fisik, emosi, pikiran, dan perilaku yang mengganggu.

Berkaitan dengan ini anak-anak membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mendampingi mereka dalam pemulihan trauma pasca bencana. Salah satu pendekatan efektif digunakan untuk memulihkan traumatik korban gempa khususnya anak-anak adalah dengan mendongeng. Paramitha (2011) mengemukakan bahwa mendongeng dapat memberikan mereka bantuan memahami masalah terkait trauma yang sedang dihadapi, selain itu mendongeng juga dipercaya sebagai media untuk membentuk karakter yang kuat pada anak dan juga dapat menyehatkan tubuh, baik kesehatan jasmani dan rohani. Program intervensi tim pengabdian menggunakan dongeng sebagai media terapi bagi anak yang disertai sesi berbagi cerita. Dongeng atau *storytelling* digunakan untuk menarik minat anak sehingga anak dapat menyalurkan emosi dan tekanan yang dialaminya sehingga anak tidak mengalami trauma pasca gempa. Syamsuddin (2019) mengemukakan bahwa selama mendongeng,

anak-anak merasa sangat rileks dan terbawa ke dalam latar cerita yang dibawakan saat mendengarkan cerita, anak akan menggunakan imajinasinya terhadap tokoh dan latar dari cerita yang dibawakan.

Dengan pertimbangan tersebut tim memberikan intervensi cerita dongeng atau *storytelling* yang kontennya disesuaikan dengan kondisi psikososial anak yang terdampak gempa di Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, dengan tema “Lingkunganku”. Adapun dongeng yang diberikan yaitu “Tsunami di Pulau Karampuang”, “Candai dan Perah Sandeq, dan “Kibo dan Rintik Hujan”. Hasil intervensi dongeng juga berdampak pada aspek emosi yang lebih positif pada masing-masing sesi, yang mana terjadi perubahan 68% dari peserta awalnya masih sering merasa takut saat terjadi gempa dan siswa juga menilai dongeng yang diberikan sangat bermanfaat. Perubahan emosi positif sebagai dampak dari pemberian dongeng dijelaskan dalam penelitian Trihastuti, Abdillah, Mulya, dan Hidayati (Hastuti, 2013) bahwa dongeng merupakan salah satu cara mengoptimalkan perkembangan emosi anak dan menjadi pendekatan yang efektif bagi anak untuk memahami emosinya (Garner, 1999). Dongeng yang disajikan akan memperkuat pengetahuan anak terkait emosi baik dari karakter tokoh, alur cerita, hingga gaya penyampaian pendongeng yang menarik. Penelitian Paramitha (2011) menyebutkan bahwa pada dasarnya hampir semua cerita pada dongeng membutuhkan emosi yang mendalam, seperti rasa sedih, marah dan juga senang. Dengan sering membaca dongeng, akan membantu meningkatkan kemampuan afeksi seseorang dan juga kepekaan emosi.

Faktor Pendukung

Kegiatan ini terselenggara dengan baik, karena banyak faktor pendukung yang menjadikan tercapainya target pengabdian ini. Beberapa diantaranya:

1. Kerjasama mitra sangat optimal
2. Pendongeng profesional melaksanakan tugasnya dengan baik
3. Tim yang kompak dalam bekerjasama menyelesaikan tugas masing-masing

Faktor Penghambat

Selama kegiatan berlangsung tidak ada halangan yang berarti, ada beberapa hal cukup menghambat namun dapat segera diatasi, yakni sebagai berikut:

1. Pada hari pertama, Kepala Sekolah menyatakan kesediaannya untuk menyediakan kapasitas partisipan *Zoom Cloud Meeting* sebanyak 500 peserta, namun ternyata salah akun dan hanya memuat 100 siswa sehingga peserta lain dialihkan ke saluran *Youtube*.
2. Data pemenang kuis diawal cukup sulit dideteksi sehingga guru membantu mencarikan nomor pemenang dan menghubunginya,
3. Tidak semua siswa bersedia mengisi link *google-form pre-test* dan *post-test* sehingga data yang diterima tim kurang optimal.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dalam kegiatan ini:

1. Dongeng sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai: mengurangi trauma, memahami apa yang harus dilakukan ketika ada bencana dan peduli lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan naiknya skor dari *pre-test* ke *post-test*.
2. Anak-anak sangat menyukai dongeng sehingga perlu difasilitasi oleh guru maupun orangtua dalam memberikan pesan-pesan atau nasehat yang baik pada anak

3. Dengan dongeng yang disampaikan pada kegiatan ini, anak-anak sudah memiliki pemahaman yang cukup untuk mitigasi, keberanian dan peduli lingkungan agar tidak terjadi bencana alam disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua LP2M UNM yang telah memberikan izin dan arahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDIT Wildan Mamuju Sulawesi Barat, yang telah memberikan izin dan bekerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan di sekolah terkait. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada pihak APPI (Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia) wilayah Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuan secara teknis untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dan telah membantu kami dalam mencari lokasi pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2021). Diakses 15 Maret 2021 dari <https://www.antarane.ws.com/berita/1977780/bmkg-gempa-sulbar-masuk-dalam-periode-pascaseismik>
- BNPB. (2021). Diakses pada 15 Maret 2021 dari <https://bnpb.go.id/berita/total-kerusakan-dan-kerugian-pascagempa-m6-2-sulbar-capai-rp829-1-miliar>
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (2020). *Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan bagi Relawan Bencana*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kompas. (2021). Diakses pada 15 Maret 2021 dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/21/12574101/bnpb-korban-meninggal-akibat-gempa-sulbar-bertambah-jadi-91-jiwa>
- Paramitha, Suci. (2011). *Mendongeng sebagai Metode Pemulihan Trauma pada Anak-anak di Daerah Pasca Bencana: Sebuah Analisis Life History Pustakawan Pendongeng*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Priyono, Kusumo. (2008). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Ars-Grasindo.
- Sindo News. (2021). Diakses 15 Maret 2020 dari <https://sains.sindonews.com/read/312088/766/mengenal-lebih-dalam-ring-of-fire-pemicu-gempa-bumi-di-indonesia-1611468071>
- Syamsuddin. (2019). Pemulihan trauma anak-anak korban gempa di kota palu melalui mendongeng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 27-33. ISSN: 2623-2340
- Paramitha, Suci. (2011). *Mendongeng sebagai metode pemulihan trauma pada anak-anak di daerah pasca bencana: sebuah analisis life history pustakawan pendongeng*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia.
- Garner, P.W. (1999). Continuity in emotion knowledge from preschool to middle-childhood and relation to emotion socialization. *Motivation and Emotion*, 23(4).
- Trihastuti, A., Mulya, Y. A., Abdillah, Z dan Hidayati, F. (2018). Pengaruh dongeng dalam peningkatan emosi positif anak usia prasekolah. *Psikoislamika Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 1-6
Doi:10.18860/psi.v15i2.6736